

ANALISIS PERBANDINGAN PEROLEHAN LABA BERTANI TEMBAKAU DENGAN BERTANI SAYUR DI DESA PEMARON, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG TAHUN 2013

I Gusti Ayu Artayani

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayuarta@ymail.com, @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbandingan biaya produksi bertani tembakau dan bertani sayur (2) perbandingan pendapatan bertani tembakau dan bertani sayur, dan (3) perbandingan perolehan laba atau rugi bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah petani tembakau dan petani sayur di Desa Pemaron tahun 2013. Objek penelitian ini adalah biaya produksi, pendapatan, dan laba atau rugi bertani tembakau dengan bertani sayur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung perbandingan biaya produksi, pendapatan, dan laba atau rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perbandingan biaya produksi bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 37.638.000,00. Hal ini dapat dilihat dari biaya produksi bertani tembakau sebesar Rp 46.447.000,00 per hektar, sedangkan biaya produksi bertani sayur sebesar Rp 8.809.000,00 per hektar. (2) Perbandingan Pendapatan bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 35.000.000,00. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan bertani tembakau Rp 53.000.000,00 per hektar, sedangkan pendapatan bertani sayur Rp 18.000.000,00 per hektar. (3) Perbandingan Laba bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 2.658.000,00. Hal ini dapat dilihat dari laba bertani tembakau Rp 6.533.000,00 per hektar, sedangkan laba bertani sayur Rp 9.191.000,00 per hektar.

Kata kunci: biaya produksi, pendapatan, dan perolehan laba.

Abstract

The aims of this research are (1) to know the comparison of cost production between tobacco farmer and vegetables farmer (2) comparison of income acquisition between tobacco farmer and vegetables farmer and (3) comparison of profit or loss acquisition between tobacco farmer and vegetables farmer at Pemaron village. This research is a descriptive quantitative research. The subjects on this research were the tobacco farmers and vegetables farmers at Pemaron village, in the year 2013. The objects of this research were : cost production, income acquisition and profit or loss acquisition between tobacco farmers and vegetables farmers. The methods that were being used to collect the data were : documentation method and interview method. The analyzed will be descriptive quantitative analyzed by counting the comparison of cost production, income acquisition and profit or loss acquisition. The results of the research showed that (1) the comparison of cost production between tobacco farmer and vegetables farmer at Pemaron village, in the year 2013 was Rp 37.638.000,00. This can be seen from the cost production of tobacco farmer was Rp 46.447.000,00 per hectare while the cost production of vegetables farmers was Rp 8.809.000,00 per hectare. (2) comparison income acquisition between tobacco farmer and vegetables farmer at Pemaron village in the year 2013 was Rp 35.000.000,00. This can be seen from the income acquisition of tobacco farmer was Rp 53.000.000,00 per hectare while the income acquisition of vegetables farmer was Rp 18.000.000,00 per hectare. (3) comparison of profit acquisition between tobacco farmer and vegetables farmer at Pemaron village in the year 2013 was Rp 2.658.000,00. This can be seen from the profit acquisition of tobacco farmer was Rp 6.533.000,00 per hectare while the profit acquisition of vegetables farmer was Rp 9.191.000,00 per hectare.

Key words : cost production, income acquisition, and profit acquisition.

PENDAHULUAN

Buleleng selain menjadi kota pendidikan, juga termasuk kota agraris dimana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian. Hal ini bisa dilihat dari batas kota sebelah timur desa Tembok dan sebelah barat desa Gerokgak. Dari beberapa desa yang ada di Buleleng penduduknya lebih terfokus pada sektor pertanian. Hal tersebut disebabkan mata pencaharian utamanya adalah bertani, oleh karena itu para petani buleleng memerlukan pengetahuan yang berkaitan dengan profesi yang digelutinya. Pertanian tidak akan terlepas dari dukungan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Menurut Rudi Wibowo (2000: 40) pertanian sebagai suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan antara sub sistem fisis dan sub sistem manusia. Yang termasuk kedalam sub sistem fisis yaitu tanah, iklim, hidrologi, topografi dengan proses alamiahnya. Sedangkan yang termasuk pada sub sistem manusia antara lain tenaga kerja, kemampuan ekonomi, serta kondisi politik daerah setempat.

Usaha bertani diperlukan pengetahuan mengenai pola tanam sangat perlu bagi petani, sebab dari usaha tani yang dilakukan, diharapkan dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil yang menjadi objek, bahkan keuntungan maksimum bisa di dapat dengan tidak mengabaikan pengawetan tanah dan menjaga kestabilan kesuburan tanah. Ada dua jenis pola tanam yaitu *monokultur* dan *polikultur*. Pertanian monokultur adalah pola pertanian dengan menanam tanaman sejenis, sedangkan pertanian polikultur adalah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang tersusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik. Pertanian polikultur dapat dibagi lagi menjadi lima jenis pola tanam, salah satunya yaitu tanaman bergiliran (*sequential planting*) yang merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan yang sama, contohnya adalah tanaman tembakau dengan tanam sayur.

(agriculturestiper.blogspot.com). Dalam usaha tani banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha bagi si petani, pertanian juga merupakan bagian dari hidupnya, sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek tradisi, semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Perbedaan yang jelas antara persoalan-persoalan ekonomi pertanian dan persoalan ekonomi di luar bidang pertanian adalah adanya jarak waktu antara pengeluaran yang harus dikeluarkan dengan penerimaan hasil penjualan. Jarak waktu ini sering pula disebut *gestation period* (Mubyarto, 1995: 34). Misalnya pada petani tembakau yang jarak waktu antara pengeluaran dan penerimaan sangat jauh berkisar 6 bulan keadaan demikian mempunyai berbagai implikasi penting dari segi ekonomi pertanian. Hal ini akan dibandingkan dengan petani sayur yang memiliki jarak waktu yang cukup pendek yaitu penanamannya berkelanjutan di setiap bulannya. Jadi para petani tembakau dan petani sayur dapat membandingkan baik dari biaya pengolahan tanah, pembibitan sampai pada hasil yang diperoleh pada masa panen. Selain hal itu, dalam suatu usaha tidak lepas dalam hal administrasi yang berperan untuk merekam setiap pekerjaan yang telah dilakukan beserta hasil-hasilnya dan kemudian menentukan apa yang harus dilakukan berikutnya berdasarkan dari hasil pekerjaan di masa lalu. Maka dari itu, pencatatan dan pembukuan dalam agribisnis merupakan bentuk pengukuran tertulis dari tingkat keberhasilan usaha, sehingga dua hal itu mutlak diperlukan.

(<http://www.penyuluhan.blogspot.com/admin/istrasi-usahatani>).

Bila ditinjau dari keadaan ekonomi masyarakat di kabupaten Buleleng sangat ditunjang oleh sektor pertanian, hal ini ditandai dengan pemanfaatan lahan yang ada untuk kegiatan pertanian. Sebagian besar penduduk di pedesaan adalah bertani dan sebagian terbesar dari mereka berusaha tani baik dalam tanaman pangan maupun tanaman hortikultura. Hasil pertanian yang dikembangkan beraneka ragam bentuknya, antara lain pertanian sayur yang dominan adalah sayur ijo dan tembakau yang banyak dihasilkan oleh petani Buleleng khususnya di desa Pemaron. Dilihat dari monografi desa Pemaron yang memiliki luas 246 hektar yang diapit oleh beberapa desa yang juga mempunyai lahan pertanian yang luas dimana di sebelah barat Desa Tukad Mungga, disebelah timur Desa Baktiseraga, disebelah selatan desa Lebah Siung dan di sebelah utara adalah laut. Jumlah penduduk desa pemaron berjumlah 5.145 jiwa yang mempunyai profesi yang beraneka ragam yang terbagi atas 40% berprofesi sebagai petani, 25% berprofesi sebagai pegawai swasta dan negeri, 15% berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa, 10% berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan 10 % berprofesi sebagai wiraswasta. Data yang didapat di kantor Kepala Desa Pemaron sudah sangat jelas bahwa profesi bertani yang paling banyak digeluti di Desa Pemaron tetapi pada kenyataannya lambat laun daerah pertanian di Desa Pemaron beralih fungsi sehingga banyak petani yang berasal dari Desa Pemaron menggarap sawah di desa yang berdekatan seperti Desa Tukad Mungga, Desa Anturan, Desa Panji Anom, Desa Panji, Desa Baktiseraga, Desa Lebah Siung. Karena lahan yang masih cukup luas berkisar 70 hektar lahan maka banyak penduduk di Desa Pemaron adalah petani tembakau, sayur, dan padi. Pertanian tembakau dan sayur saat ini adalah kegiatan usaha yang cukup menjanjikan. Sayur dibutuhkan oleh para saudagar di pasar dalam jumlah yang banyak dalam nilai jual yang cukup tinggi, sedangkan pertanian tembakau dibutuhkan oleh perusahaan untuk membuat produk yang mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga semua mesti dikerjakan dengan teliti dan penuh perhitungan sehingga dapat

memenuhi pangsa pasar yang diinginkan, sehingga daerah dalam penanaman hasil bumipun harus diperhitungkan. Salah satu lahan yang menjadi pilihan adalah desa pemaron.

Kini Desa Pemaron dikategorikan desa yang telah berkembang karena dari tahun ke tahun pembangunan di desa pemaron berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari bangunan yang telah berdiri seperti perumahan, perusahaan dan pertokoan. Sehubungan dengan hal tersebut maka lahan pertanian menjadi semakin sempit karena banyak lahan yang dulunya produktif sekarang telah dialihfungsikan. Lahan pertanian di Desa Pemaron yang masih produktif diayomi oleh dua subak yaitu *Subak Uma Panji* dan *Subak Dauh Geger*, dimana *Subak Uma Panji* terbagi atas dua banjar yaitu *Banjar Jati* dan *Banjar Batu Pulu*, sedangkan *Subak Dauh Geger* juga diayomi oleh dua banjar yaitu *Banjar Lapang* dan *Banjar Buug*, serta masing-masing dari banjar tentunya diketuai oleh *Kelian Banjar*. Populasi petani yang ada di Desa Pemaron terbagi atas 4 banjar yang dapat diuraikan yaitu *Banjar Jati* terdiri dari 16 petani terbagi atas 6 petani tembakau, 5 petani sayur dan 5 petani padi, *Banjar Batu Pulu* terdiri dari 23 petani terbagi atas 10 petani tembakau, 10 petani sayur, dan 3 petani padi, *Banjar Lapang* terdiri dari 17 petani yang terdiri dari 5 petani tembakau, 10 petani sayur dan 2 petani padi dan *Banjar Buug* terdiri dari 16 petani yang terbagi atas 9 petani pembakau, 5 petani sayur dan 3 petani padi.

Tanaman tembakau dapat dilakukan pada musim kemarau antara bulan April sampai Nopember, lain halnya pada tanaman sayur ijo yang dapat dilakukan pada segala musim, penanamannya kontinyu selama setiap tahun, jadi dalam setahun terjadi 12 kali panen. Untuk lahan tembakau, 1 hektar lahan tembakau bisa menghasilkan kira-kira 1.500 sampai 2.300 kg tembakau yang dihasilkan dengan harga per kg yaitu berkisar Rp 20.000,00 sampai dengan 25.000,00. sedangkan untuk sayur ijo untuk 1 arenya mendapatkan 50 kg sayur ijo dengan harga per kilo Rp 5.000,00 sampai Rp 6.000,00. Penanaman kedua tanaman ini dilakukan secara

bergiliran dalam satu lahan sesuai dengan pergantian musim, penanaman tembakau tidak dilakukan pada saat musim hujan, sedangkan penanaman sayur kapanpun bisa namun dalam hal ini dilakukan setelah penanaman tembakau, karena setelah penanaman tembakau lahan/tanah yang akan di garap akan menjadi sangat subur untuk sayur.

Adapun Penelitian yang sejenis mengenai ekonomi pertanian adalah sebagai berikut. "Studi Perbandingan Bertani Tembakau Dengan Bertani Padi di Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2010" yang dilakukan oleh Made Reken Darmayasa. Dari hasil penelitian tersebut adalah di Desa Panji Anom pada tahun 2009, bertani tembakau dan bertani padi layak dilaksanakan karena sama-sama menghasilkan laba, hanya saja yang lebih layak dilaksanakan adalah bertani tembakau, karena tingkat laba yang dihasilkan lebih besar. Pada tahun 2010, bertani padi layak dilaksanakan karena menghasilkan laba, sedangkan bertani tembakau tidak layak dilaksanakan karena mengalami kerugian, hal ini diakibatkan oleh cuaca buruk dan curah hujan yang tidak menentu sehingga menyebabkan petani gagal panen. Selanjutnya "Studi Komparatif Kelayakan Usaha Bertani Anggur dan Padi di Desa Dencarik, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2010" yang dilakukan oleh Ni Putu Rina Yanti. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan bertani anggur dengan bertani padi di Desa Dencarik. Keuntungan yang diperoleh petani anggur lebih besar dari keuntungan yang diperoleh oleh petani padi.

Dari data awal yang diperoleh peneliti dari tahun 2010 sampai dengan 2011 pada masing-masing petani tembakau dan sayur ijo di empat banjar yang ada di desa Pamaron, para petani khususnya petani sayur dan tembakau telah melakukan pembukuan kecil dalam artian hanya mencatat modal awal dan hasil penjualan yang diperoleh dalam masa panen sehingga jika modal awal lebih besar dari penjualan maka para petani sayur dan tembakau mengasumsikan bahwa mereka

mengalami kerugian begitu juga sebaliknya. Petani tembakau dan sayur tidak melakukan perincian biaya produksi yang dikeluarkan, modal awal yang dimiliki serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan sampai dengan penanaman tembakau dan sayur. Petani tidak dapat melakukan refleksi terhadap panen sebelumnya, refleksi yang dilakukan berguna untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab apakah panen mendapat keuntungan ataupun mengalami kerugian sehingga dapat dilakukan perbaikan yang lebih mantap pada penanaman berikutnya, disamping itu pula dengan adanya pembukuan yang akurat maka petani dengan mudah memperhitungkan laba atau rugi, serta langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai laba yang maksimal, dengan demikian petani dapat mengetahui usaha pertanian mana yang lebih memberikan keuntungan bagi mereka.

Dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul "Analisis Perbandingan Perolehan Laba Bertani Tembakau dengan Bertani Sayur di Desa Pamaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun 2013".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan tentang perbandingan perolehan laba bertani tembakau dengan bertani sayur di Desa Pamaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun 2013.. Data yang diukur dalam penelitian ini mengenai biaya produksi, pendapatan, dan laba atau rugi bertani tembakau dan bertani sayur.

Populasi dalam penelitian adalah petani tembakau dan petani sayur yang mempunyai catatan dan berada di Desa Pamaron. Populasi berjumlah 60 Orang yang terdiri dari 30 petani tembakau dan 30 petani sayur yang tersebar ke dalam empat wilayah *Banjar*, yaitu *Banjar Batupulu*, *Lapang*, *Buug*, dan *Jati*. Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga mengambil seluruh petani tembakau dan petani sayur sebagai subyek penelitian. Arikunto (2009) menyatakan, apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik

diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, tepatnya di Jalan Singaraja – Seririt. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2013.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh petani tembakau dan sayur yang ada di Desa Pemaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng yang berjumlah 60 orang, dimana petani tembakau 30 orang dan petani sayur 30 orang. Objek penelitian ini adalah biaya produksi, pendapatan, dan laba atau rugi petani tembakau dan sayur dari tahap pembibitan sampai penjualan hasilnya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data yang dapat dihitung secara matematika jumlah datanya dapat dilihat secara nyata yang digunakan sebagai bahan untuk mengadakan analisis-analisis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Data primer diperoleh dari sumber data yang pertama di lapangan yang mengalami peristiwa secara langsung (Griadhi, 2010 : 51), dimana data primer didapat langsung dari petani tembakau dan sayur yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber data yang kedua yaitu melalui pihak kedua atau ketiga yang dapat mendukung data yang diperoleh dari data primer, data sekunder ini dapat berupa data dari *kelian banjar*. Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, baik yang berupa dokumen maupun catatan-catatan yang dimiliki oleh petani tembakau dan sayur, yang berupa rincian biaya produksi, pendapatan, dan perhitungan laba atau rugi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang dipergunakan untuk memperoleh data melalui dokumen yang tersedia yaitu berupa catatan-catatan yang tersimpan serta wawancara tidak terstruktur.

instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang terdiri dari daftar

pertanyaan yang telah disusun sebelum melakukan wawancara. Dengan pedoman wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai seluruh biaya yang sudah dikorbankan petani dan data tentang jumlah pendapatan yang diperoleh petani pada musim tanam tahun 2013. Teknik analisis data yang dipakai adalah dengan menghitung perbandingan biaya produksi, pendapatan, dan laba atau rugi. Jenis-jenis biaya produksi dikumpulkan dan dilakukan perhitungan terhadap besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dengan menggunakan metode harga pokok proses. Begitu pula dengan pendapatan kotor petani yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian akan dibandingkan baik bertani tembakau dan sayur satu kali musim panen. Setelah mendapatkan total pendapatan petani maka akan dikurangi dengan total biaya produksi sehingga dapat diketahui laba atau rugi. Hasil perhitungan laba atau rugi akan dibandingkan untuk mengetahui jenis pertanian yang lebih menguntungkan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam perhitungan biaya produksi, terlebih dahulu harus diketahui sekilas tentang kegiatan produksi yang ada dilingkungan petani. Kegiatan produksi yang harus dilalui oleh petani tembakau secara umum dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu tahap (1) pembibitan, (2) penanaman dan pemeliharaan, dan (3) panen, sedangkan kegiatan produksi petani sayur ada dua tahap yaitu tahap (1) penanaman dan pemeliharaan dan (2) panen.

Setelah tahap panen pada pertanian tembakau, petani menjual hasilnya dalam bentuk tembakau kering, dimana dalam pengeringan tembakau dilakukan melalui proses pengopenan, sedangkan dalam pertanian sayur petani menjual hasil ke pasar langsung untuk diberikan kepada pengepul (langganan). Sebagai dasar untuk menentukan harga pokok produksi, masing-masing tahap kegiatan produksi pertanian tembakau dan sayur memiliki biaya-biaya yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis

biaya, yaitu (1) biaya bahan, (2) biaya tenaga kerja, dan (3) biaya overhead pabrik.

Kegiatan produksi pada pertanian tembakau dilakukan dengan mengakumulasi biaya produksi yang terjadi dari tahap pembibitan sampai penjualan hasil. Biaya-biaya yang terjadi

dari tahap pembibitan sampai tembakau siap dijual dihitung per hektar (100 are) lahan tanam. Kegiatan produksi secara umum dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu (a) tahap pembibitan, (b) tahap penanaman dan pemeliharaan, dan (c) tahap panen dan pengeringan.

Biaya Produksi Petani Tembakau Tahap Pembibitan per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No.	Kegiatan Produksi	Jumlah (Rp,00)
1	Benih bibit 15 gram	150.000
2	Bambu pembibitan 10 batang @ Rp15.000	150.000
3	Plastik bedengan 8 bal @ Rp 40.000	320.000
4	Sewa tanah pembibitan	150.000
5	Pupuk mutiara 6 kg @ Rp 6.500	39.000
6	Pupuk ZA 8 kg @ Rp 2.500	20.000
7	Pengolahan tanah 2 HOK @ Rp 40.000	80.000
8	Pembuatan bedengan 4 HOK @ Rp 40.000	160.000
9	Pemeliharaan 4 HOK @ Rp 40.000	160.000
10	Cabut bibit 4 HOK @ Rp 40.000	160.000
	Total	1.389.000

Sumber: Para Petani Tembakau Desa Pemaron

Biaya Produksi Bertani Tembakau Tahap Penanaman dan Pemeliharaan. Per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Kegiatan Produksi	Jumlah (Rp,00)
1	Sewa tanah areal penanaman	7.000.000
2	Pupuk I dan II	10.050.000
3	Obat pembasmi hama (pestisida)	340.000
4	Babat jerami 20 HOK @ Rp 25.000	500.000
5	Pengolahan tanah (traktor)	1.750.000
6	Pembuatan gundukan	1.500.000
7	Tanam/sulam 10 HOK @ Rp 40.000	400.000
8	Pemupukan I dan II 20 HOK @ Rp 30.000	600.000
9	Pembubunan I dan II 20 HOK @ Rp 45.000	900.000
10	Pemberantasan hama 6 HOK @ Rp 40.000	240.000
11	Pengairan 4 HOK @ Rp 30.000	120.000
12	Penyusutan mesin saprotan	68.000
13	Pembelian air untuk pengairan	650.000
	Total	24.118.000

Sumber: Para Petani Tembakau Desa Pemaron.

Biaya Produksi Bertani Tembakau Tahap Panen dan Pengeringan per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Kegiatan Panen	Jumlah (Rp,00)
1	Petik dan ikat daun basah (Rp 1.000,00 x 500 x 10)	5.000.000
2	Transport pengangkutan daun basah (70.000 x 10)	700.000
3	Menurunkan dan bal tembakau (100.000 x 10)	1.000.000
4	Melepas daun dan sortir (10 HOK x 2hr x Rp 30.000)	600.000
5	Gas Elpiji (Rp600.000 x 10 x 2)	12.000.000

6	Karung pengebalan 80 buah x Rp 4.500	360.000
7	Penyusutan oven(Rp 15.000.000,00 x 5%)	750.000
8	Penyusutan gudang(Rp 5.000.000,00 x 5%)	250.000
9	Biaya listrik dan air	100.000
10	Penyusutan peralatan	200.000
	Total	20.960.000

Sumber: Para Petani Tembakau Desa Pemaron.

Kegiatan produksi pada pertanian sayur dilakukan dengan mengakumulasi biaya produksi yang terjadi dari tahap penanaman dan pemeliharaan sampai tahap panen, dalam kegiatan produksi pertanian sayur

berbeda dengan produksi pertanian tembakau dimana dalam produksi pertanian sayur karena bibit sayur akan langsung disemai pada lahan yang telah disiapkan.

Biaya Produksi Bertani Sayur Tahap Penanaman dan Pemeliharaan per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Kegiatan Produksi	Jumlah (Rp,00)
1	Bibit sayur 1,5 kaleng x 100 are x Rp 35.000,00	5.250.000
2	Pupuk Urea 2 kg x 100 are x Rp 3.000,00	600.000
3	Pupuk Sp 2 kg x 100 are x Rp 2.500,00	500.000
4	Obat pembasmi hama (pestisida) 2 botol x Rp 50.000,00	100.000
5	Pengolahan tanah bedengan	500.000
6	Pengairan 2 HOK x 3 kali panen x @ Rp 40.000,00	240.000
7	Bensin Untuk pengairan 3 kali panen x 3 Liter x Rp 6.500,00	39.000
8	Pemupukan dan penyemprotan 2 HOK @ Rp 40.000,00	80.000
9	Penjabatan rumput liar 4 HOK x 2 Hari x @ Rp 40.000,00	320.000
10	Penyusutan mesin air	100.000
	Total	7.729.000

Sumber: Para Petani Sayur Desa Pemaron.

Biaya Produksi Bertani Sayur Tahap Panen per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Kegiatan Panen	Jumlah (Rp,00)
1	Pencabutan 4 HOK x 3kali panen x @ Rp 40.000,00	480.000

2	Pengikatan 4 HOK x 3 kali panen x @ Rp 40.000,00	480.000
3	Transportasi 3 kali panen x Rp 35.000,00	105.000
4	Tali rapih 1 Kg	15.000
Total		1.080.000

Sumber: Para Petani Sayur Desa Pemaron.

Hasil Perbandingan Biaya Produksi Bertani Tembakau dengan Bertani Sayur Per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Jenis Bertani	Pembibitan	Penanaman Dan Pemeliharaan	Panen
1	Tembakau	1.389.000	24.118.000	20.960.000
2	Sayur	-	7.729.000	1.080.000

Pendapatan petani tembakau dan sayur di peroleh melalui pelaksanaan budidaya tanaman dalam satu kali masa panen yang dinilai dengan uang dan merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan bertani tembakau dan padi muncul karena

penjualan produk yang dihasilkan dan kegiatan pertanian.

Pendapatan bertani tembakau muncul dari adanya penjualan tembakau kering (kerosok). Produk selesai dari produksi tembakau berupa kerosok (tembakau yang sudah dikeringkan), tetapi belum dirajang dan siap untuk dijual keperusahaan.

Data Penjualan Tembakau Kerosok Sesuai Tingkatannya per Hektar (Ha²) Tahun 2013.

No	Tingkatan (Grade)	2013		
		Jumlah (kg)	Harga/kg (Rp,00)	Jumlah (Rp,00)
1	L1	320	30.000	9.600.000
2	L2	308	29.000	8.932.000
3	L3	177	28.000	4.956.000
4	L4	145	26.000	3.770.000
5	L5	550	24.000	13.200.000
6	L6	342	21.500	7.353.000
7	L7	140	20.000	2.800.000
8	L8	110	18.000	1.980.000
9	OVS1	20	16.000	320.000
10	OVS2	25	11.500	287.500
Jumlah		2.157	224.000	53.198.500

(Sumber: Data Penjualan pada UD. Gudang Garam)

Tabel di atas menunjukkan pada tahun 2013 jumlah tembakau yang dihasilkan petani 2.157 kg per hektar dengan harga penjualan sebesar Rp 53.198.500,00. Berdasarkan hasil

penjualan bertani tembakau di Desa Pemaron per hektar (Ha²) lahan tanam.

Pendapatan bertani sayur muncul dari adanya penjualan sayur ijo yang dilakukan pengepul ke para pedagang, hotel dan restoran yang ada di Desa

Pemaron. Harga sayur ijo sebesar Rp 5.000,00 per kg. Pertanian sayur pada tahun 2013, rata-rata sayur yang dihasilkan

5.000 kg per hektarnya, sehingga pendapatan petani sayur pada tahun 2013 sebesar Rp 25.000.000,00.

Hasil Perbandingan Pendapatan Bertani Tembakau dengan Bertani Sayur Per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Tahun	Jenis Bertani	Pendapatan
1	2013	Tembakau	53.198.500
2	2013	Sayur	25.000.000

Komponen dari perhitungan laba atau rugi atas kegiatan produksi adalah pendapatan dan biaya. Pendapatan dari bertani tembakau dan bertani sayur muncul dari kegiatan penjualan. Pendapatan

dihitung dengan mengalikan jumlah tembakau dan sayur yang dihasilkan dengan harga satuan yang berlaku selama satu periode musim tanam.

Hasil Perbandingan Laba Bertani Tembakau dengan Bertani Sayur Per Hektar (Ha²) Tahun 2013

No	Tahun	Jenis Bertani	Lab
1	2013	Tembakau	6.533.000
2	2013	Sayur	9.191.000

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dalam perhitungan biaya produksi bertani tembakau, biaya-biaya yang terjadi dapat dilakukan dengan tiga tahap hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (1993:270) yang menyatakan harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara masa. Proses tersebut melalui tiga tahap, yaitu tahap pembibitan, tahap penanaman dan pemeliharaan dan tahap panen. berbeda dengan perhitungan biaya produksi bertani sayur, biaya-biaya yang terjadi dapat dilakukan dengan 2 tahap saja yaitu tahap penanaman dan pemeliharaan serta tahap panen.

Perhitungan biaya produksi bertani tembakau di Desa Pemaron per hektar dilakukan dengan mengakumulasikan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dari tahap pembibitan, penanaman dan pemeliharaan, serta tahap panen dan pengeringan. Pada tahun 2013, petani tembakau yang ada di Desa Pemaron

mengeluarkan biaya produksi pada tahap pembibitan sebesar Rp 1.389.000,00 per hektar, tahap penanaman dan pemeliharaan sebesar Rp 24.098.000,00 per hektar, dan pada tahap panen dan pengeringan sebesar Rp 20.960.000,00 per hektar dapat dilihat lampiran 06, 07 dan 08.

Perhitungan biaya produksi bertani sayur di Desa Pemaron per hektar dilakukan dengan mengakumulasikan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dari tahap penanaman dan pemeliharaan dan tahap panen. Biaya produksi yang dikeluarkan pada tahap penanaman dan pemeliharaan Rp 7.729.000,00 per hektar dan pada tahap panen mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 1.080.000,00 per hektar dapat dilihat pada lampiran 09 dan 10.

Menurut Karna Saputra (1999 : 21) pendapatan adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan setiap tahunnya sebagai hasil bersama dari masyarakat. Jumlah barang dan jasa masyarakat akan diukur dengan uang yang merupakan pendapatan kotor, setelah dikurangi seluruh biaya produksi, maka dikatakan sebagai

pendapatan bersih. Pendapatan bertani tembakau muncul dari hasil penjualan tembakau pada saat terjadi penjualan sudah diakui sebagai pendapatan walaupun uang hasil penjualan belum diterima. Pendapatan tersebut dihitung dengan mengalikan jumlah tembakau (kg) yang dijual sesuai dengan kualitas dan tingkatan grade dengan harga per kilogram.

Pada tahun 2013, penjualan hasil bertani tembakau dihitung sesuai tingkatan atau grade, sehingga pendapatan petani tembakau di Desa Pemaron mencapai Rp 53.000.000,00 per hektar, hasil yang didapat dikategorikan kurang bagus dibandingkan tahun sebelumnya hal ini dikarenakan curah hujan yang tidak menentu membuat pertumbuhan tembakau menjadi terhambat, sehingga hasil pertanian tembakau pun menjadi menurun. Kualitas daun tembakau kurang baik dan menyebabkan hasil pertanian tembakau tidak dapat mencapai tingkatan atau grade yang maksimal. Berkurangnya pendapat bertani tembakau tahun 2013 ini cukup membuat para petani merasa resah, karena hasil pendapatan ini bila dikurangi dengan biaya produksi untuk memperoleh pendapatan bersih. Apabila biaya produksi lebih besar dari biaya pada pendapatan, maka petani akan mengalami kerugian.

Pada tahun 2013, penjualan hasil bertani sayur di Desa Pemaron mencapai Rp 18.000.000,00 per hektar, hasil ini cukup bagus karena pada saat penanaman sayur curah hujan sudah mulai berkurang sehingga perawatan yang dilakukan cukup mudah hanya melihat kandungan air pada tanah agar tidak terlalu kering yang nantinya akan membuat daun sayur menjadi layu sehingga pertumbuhan sayur akan terhambat. Pada saat panen para petani merasa sedikit lega karena curah hujan yang sudah berkurang dan harga per kilogram sayur juga masih tinggi membuat hasil penjualan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan sebelumnya.

Laba atau rugi bertani tembakau dan sayur di Desa Pemaron tahun 2013 diperoleh dengan cara mengurangi jumlah pendapatan dengan biaya produksi. Hal ini senada dengan pernyataan Baridwan (1995 : 17) yang menyatakan bahwa laba

atau rugi dapat diartikan sebagai ringkasan dari serangkaian peristiwa atau transaksi yang terjadi selama satu periode dan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang memuat tentang pendapatan dan biaya-biaya. Laba merupakan elemen kunci dalam suatu sistem bebas. Laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dengan biaya, jika selisih negatif disebut dengan rugi. Masyarakat bisnis biasanya mendefinisikan laba dengan menggunakan konsep akuntansi. Bagi mereka laba adalah sisa dari pendapatan dikurangi biaya eksplisit dalam menjalankan usaha.

Petani tembakau di Desa Pemaron tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2013 laba bertani tembakau sebesar Rp 6.533.000,00 per hektar, sedangkan petani sayur di Desa Pemaron memperoleh laba sebesar Rp 9.191.000,00 per hektar. Bila dilihat antara bertani tembakau dan bertani sayur tahun 2013 di Desa Pemaron yang lebih menguntungkan adalah bertani sayur disamping modal yang dikeluarkan untuk biaya produksi lebih sedikit dibandingkan dengan bertani tembakau juga hasil yang didapat lebih menjanjikan. Dengan penelitian ini tentunya para petani yang ada di Desa Pemaron dapat lebih selektif dalam memilih jenis usaha tani yang lebih menjanjikan untuk mereka sehingga taraf kehidupan para petani di Desa Pemaron akan lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perbandingan biaya produksi bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 37.638.000,00. Hal ini dapat dilihat dari biaya produksi bertani tembakau lebih besar dari pada bertani sayur. Biaya produksi bertani tembakau sebesar Rp 46.447.000,00 per hektar, sedangkan biaya produksi bertani sayur sebesar Rp 8.809.000,00 per hektar pada tahun 2013. Perbandingan Pendapatan bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 35.000.000,00. Hal ini dapat dilihat dari

biaya produksi bertani tembakau lebih besar dari pada bertani sayur. Pendapatan bertani tembakau sebesar Rp 53.000.000,00 per hektar, sedangkan pendapatan bertani sayur Rp 18.000.000,00 per hektar pada tahun 2013. Perbandingan Laba bertani tembakau dan bertani sayur di Desa Pemaron tahun 2013 sebesar Rp 2.658.000,00. Hal ini dapat dilihat dari biaya produksi bertani sayur lebih besar dari pada bertani tembakau. Laba bertani

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Para peneliti yang akan melakukan penelitian tentang bertani tembakau dan bertani sayur dari aspek lain, maka penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Petani hendaknya melakukan efisiensi pada tahap pembibitan, misalnya pemanfaatan plastik bedengan dan bambu agar bisa digunakan pada musim tanam berikutnya.

Para petani diharapkan melakukan antisipasi terhadap perubahan harga pasar yang mempengaruhi penjualan hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyari, 2002. "*Pengertian dan Proses Produksi*" Tersedia pada <http://.wordpress.com/pengertian-dan-proses-produksi/> (diakses pada 15 April 2013).

Darmansyah, Asep. 2012. *Akuntansi Agribisnis*. Bandung: Alfabeta.

Dunia, I Ketut. 2006. Penggunaan Grejag (Tangga) Dapat Menurunkan Keluhan Otot Skeletal dan Meningkatkan Produktivitas Kerja Pemetik Jeruk di Desa Belanga Kecamatan Kintamani. Tesis (tidak diterbitkan). Jurusan Fisiologi Kerja, Universitas Udayana Denpasar.

Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

Griadhi, Cakra. 2010. *Metode Penelitian*. Singaraja: UD.Bali Warna.

Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Teori Akuntansi (Edisi Revisi 2011)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Larsito, Sigit. 2005. *Analisis Keuntungan Usaha Tani Tembakau Rakyat Dan Efisiensi Ekonomi Relatif Menurut Skala Luas Lahan Garapan*, Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Semarang, Skripsi (tidak diterbitkan).

